

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Siswa Di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

Guru adalah seseorang yang menjadi tonggak keberhasilan setiap pembelajaran di sekolah. Guru dituntut untuk melakukan suatu usaha agar dalam pembelajaran di sekolah menjadi lebih bermakna dan diharapkan akan mendapat hasil belajar yang memuaskan. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru agar pembelajaran di sekolah lebih bermakna yaitu dengan cara memberikan motivasi kepada peserta didik. Pengertian diatas dapat diuraikan bahwa guru memiliki peran ganda dalam proses pembelajaran yaitu selain dari segi keilmuan juga dapat memperbaiki atau membina sikap religius atau akhlak siswa. Maka dari itu tentu saja tujuan utama menjadi seorang guru MI adalah untuk mewujudkan siswanya menjadi manusia yang berakhlakul kharimah.

Perencanaan strategi ini dilakukan untuk mencegah siswa agar tidak terjadi kenakalan yang dilakukan oleh siswa semakin meluas dan mengakibatkan menurunnya nilai religius yang ada pada jiwa anak. Strategi ini dilakukan secara terus menerus dengan cara menciptakan suasana religius di lingkungan madrasah, dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan dan pergaulan siswa yang kondusif untuk mengacu pada penanaman nilai-nilai religius pada siswa ke arah yang lebih positif. Strategi ini tidak hanya

dilakukan oleh guru yang diberi kewenangan dalam kegiatan keagamaan di sekolah saja tetapi seluruh guru yang ada di lingkungan sekolah yang termasuk kepala sekolah juga yang turut andil dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai religius di MI Bendiljati Wetan dilakukan dalam berbagai kesempatan. Penanaman ini tidak hanya dilakukan di dalam pembelajaran di kelas melainkan di luar pembelajaran juga selama siswa masih berada di lingkungan sekolah. Jadi strategi penanaman nilai-nilai religius siswa di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung dapat di kelompokkan menjadi beberapa langkah. Berikut adalah beberapa langkah perencanaan awal untuk mewujudkan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius di MI Bendiljati Wetan dilakukan melalui:

a. Kegiatan rapat untuk menentukan strategi guru

Kegiatan rapat ditujukan untuk merancang strategi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai religius di sekolah. Strategi yang sudah disepakati oleh guru yang nantinya akan diterapkan kepada siswa-siswanya di sekolah. Strategi ini dituangkan dalam RPP masing-masing guru yang nantinya akan dimasukkan beberapa nilai religius di dalamnya seperti nilai kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab. Tujuan lain dengan adanya rapat ini untuk mempermudah guru dalam bekerjasama untuk membentuk siswanya ke sikap yang lebih baik lagi. Untuk tercapainya strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius di sekolah tugas guru adalah menciptakan suasana religius terlebih dahulu melalui

program atau kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah yang dilakukan melalui rapat antar guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ngainun Naim dalam bukunya bahwa:

“Menanamkan nilai-nilai religius di suatu sekolah atau madrasah harus mampu menciptakan suasana religius terlebih dahulu melalui program atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, sehingga akan membentuk kesatuan yaitu budaya religius sekolah. Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah terutama oleh peserta didik di lingkungan sekolah.”¹

Ini menunjukkan bahwa dengan penyusunan perencanaan awal mengenai strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius sangat dibutuhkan untuk tercapainya budaya religius yang melekat pada peserta didik secara maksimal.

- b. Menerapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) melalui keteladanan guru.

Budaya 5S diterapkan dengan harapan agar siswa mampu mencontoh keteladanan yang diberikan oleh guru dan siswa akan lebih mengerti mengenai dasar-dasar nilai religius yang baik sehingga siswa lama kelamaan juga akan terbiasa untuk menerapkan nilai religius pada dirinya di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Di MI Bendiljati Wetan guru selalu menyambut siswa-siswanya di depan pintu gerbang sebelum siswa masuk ke ruang lingkup sekolah. Guru selalu memberikan keramah tamahannya dan berusaha untuk selalu tersenyum

¹ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Arruz Media, 2012) hal. 125

dan membiasakan kepada siswanya untuk selalu berjabat tangan. Hal ini sesuai dengan teori Asmaun Sahlan yang menyatakan bahwa:

“Seperti pembiasaan mencium tangan guru beserta mengucapkan salam saat bertemu. Membiasakan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) kepada siapapun. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleransi dan rasa hormat. Hal-hal yang perlu dilakukan keteladanan dari para pemimpin, guru, dan komunitas sekolah. Sejalan dengan budaya hormat dan toleransi dalam Islam terdapat ukhuwah dan tawadlu. Konsep ukhuwah (persaudaraan) memiliki landasan yang kuat.”²

Ini membuktikan bahwa budaya 5S melalui keteladanan seorang guru sangat diperlukan dalam lingkungan sekolah karena seorang guru merupakan contoh utama untuk terbentuknya akhlak anak yang religius maka dari itu guru harus bisa memberikan contoh yang sopan dan ramah kepada peserta didik agar peserta didik juga terbiasa dengan perilaku tersebut.

- c. Guru mempersiapkan sarana dan prasarana dalam menunjang penanaman nilai-nilai religius di sekolah.

Sarana dan prasarana merupakan hal yang paling utama dalam mencukupi terlaksananya penanaman nilai-nilai religius di sekolah, maka dari itu dibutuhkan persiapan oleh seorang guru mengenai sarana dan prasarana saat ingin memulai penanaman nilai-nilai religius di Madrasah. MI Bendiljati Wetan menyiapkan mushola, tempat berwudlu, Al-Quran dan perlengkapan lainya dalam menunjang kegiatan religius di sekolah.

² Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal.117

Hal ini sesuai dengan pernyataan Agus Zinul Fitri dalam bukunya menyatakan bahwa:

“Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang tidak bergerak maupun yang bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.”³

Ini membuktikan bahwa sarana dan prasarana dalam menunjang strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius di madrasah sangat diperlukan untuk terwujudnya budaya religius pada peserta didik di madrasah seperti yang diinginkan.

- d. Pemberian motivasi-motivasi dan bimbingan dari guru dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa.

Motivasi dan bimbingan yang dilakukan oleh guru diharapkan dapat mengubah perilaku siswa yang pada awalnya kurang baik atau kurang dalam segi religiusnya menjadi siswa yang berakhlakul karimah. Motivasi dan bimbingan ini dilakukan oleh guru untuk mengatasi siswa yang bermasalah dalam akhlaknya dan membimbing siswa untuk ke jalan yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Bimbingan guru mengenai penanaman nilai-nilai religius siswa yang dilakukan oleh MI Bendiljati Wetan berupa mengajak siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah seperti melaksanakan shalat berjamaah, membaca iqra' dan Al-Quran serta hafalan asmaul husna dan hadist. Selain itu motivasi dan bimbingan juga dilakukan oleh guru saat tausiyah setelah shalat berjamaah

³ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Malang:Ar-Ruzz Media, 2012), hal.137

dan pada saat sambutan upacara bendera. Hal ini sesuai dengan Mulyasa dalam bukunya yang menyatakan bahwa:

“Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, serta menilai kelancaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.”⁴

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Mulyasa dalam bukunya yang menjelaskan bahwa:

“Pemberian motivasi adalah pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku siswa ke arah suatu tujuan tertentu. Adanya pemberian motivasi akan tumbuh dorongan untuk melakukan sesuatu dalam kaitanya dengan pencapaian tertentu yang diinginkan oleh seorang pendidik. Adanya motivasi maka akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri manusia, baik yang menyangkut kejiwaan, perasaan, maupun emosi dan bertindak atau melakukan sesuatu dengan lebih baik lagi.”⁵

Ini membuktikan bahwa pemberian bimbingan dan motivasi kepada siswa yang dilakukan oleh guru dalam menjalankan salah satu strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa sangatlah penting. Tujuannya untuk mendorong minat siswa untuk berperilaku ke sikap yang lebih baik lagi dan menjadi anak yang berakhlak baik juga sesuai dengan harapan guru.

Strategi Pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran.⁶ Strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai

⁴ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal 41

⁵ *Ibid*, hal 57

⁶ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 69

tujuan-tujuan pembelajaran.⁷ Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa perencanaan strategi adalah suatu upaya yang direncanakan oleh seorang guru dalam pembelajaran di sekolah untuk memberikan rasa kondusif pada anak dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian, guru di MI Bendiljati Wetan memiliki tuntutan yang sangat besar yaitu sebagai pendidik juga sebagai orang tua siswa ketika di sekolah, maka dari itu guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai religius pada diri anak. Guru juga harus menjadi contoh yang baik serta panutan bagi siswa-siswanya. Di MI Bendiljati Wetan ini guru berusaha untuk menanamkan berbagai nilai-nilai religius pada peserta didiknya melalui penanaman nilai jujur, nilai tanggung jawab, nilai keadilan, nilai kesopanan, nilai disiplin dan nilai rendah hati.

Penelitian yang dilakukan oleh Danar Nanda Rachmawati, dengan judul “Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Moral Siswa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi guru dalam penanaman nilai-nilai pendidikan moral di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya penanaman nilai-nilai pendidikan moral menjadikan peserta didik mempunyai identitas tingkah laku, mengerti dan dapat berubah tingkah lakunya dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Dengan penanaman nilai-nilai pendidikan moral ini menjadikan siswa mampu membedakan mana nilai-nilai

⁷ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal 18

akhlak mulia dan mana akhlak tercela sehingga menumbuhkan kesadaran dan lama-kelamaan akan menciptakan pembiasaan pada diri siswa. Adapun strategi guru yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui keteladanan dan pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan nilai-nilai moral pada siswa.⁸

Berdasarkan penelitian yang saya lakukan, penelitian yang dilakukan oleh Danar Nanda Rachmawati mendukung penelitian saya yaitu berhubungan dengan perencanaan penanaman nilai-nilai religius siswa. Walaupun pada penelitian Danar Nanda Rachmawati lebih terfokus pada penanaman nilai moral saja, yaitu dengan menggunakan strategi keteladanan dan pembiasaan dalam perencanaan penanaman nilai-nilai moral dimana para guru memiliki harapan dengan adanya strategi guru dapat merubah tingkah laku anak didiknya dari yang kurang baik menjadi lebih baik serta menambah keimanan yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga akan terbentuk perilaku yang baik dan menjadi anak yang berakhlakul karimah.

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan dari peserta didik dan orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Menjadi teladan merupakan bagian utama dari seorang guru, sehingga menjadi menjadi guru berarti juga harus bisa menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Membiasakan

⁸ Danar Nanda Rachmawati, *Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Moral di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018)

anak untuk berperilaku religius juga merupakan kewajiban guru agar anak didiknya menjadi anak yang shaleh dan berakhlak baik.

B. Pelaksanaan Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Siswa Di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai religius siswa di MI Bendiljati Wetan dapat dilakukan melalui beberapa strategi dari guru yang meliputi:

1. Penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan pembelajaran di sekolah.

Melalui kegiatan pembelajaran ini siswa selalu ditekankan untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, tidak melakukan kecurangan apapun, bersikap sopan dan menghargai saat berjalanya pembelajaran di kelas, selalu tertib dan patuh terhadap guru dan peraturan di sekolah, serta bersungguh-sungguh dalam proses kegiatan belajar mengajar terutama pada kegiatan pembelajaran yang menekankan pada penanaman nilai-nilai religius. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ajad Sudrajat dalam jurnalnya, yang menyatakan bahwa:

“Ketika komponen sekolah sepenuhnya akan menerapkan dan melaksanakan nilai-nilai religius tertentu, maka setiap nilai yang akan ditanamkan atau dipraktikkan tersebut harus senantiasa disampaikan oleh para guru melalui pembelajaran langsung (sebagai mata pelajaran) atau tidak langsung (sebagai ekstrakurikuler).”⁹

Ini membuktikan bahwa strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius dapat dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas.

⁹ Ajad Sudrajat. *Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun 1, Nomor 1, Oktober 2011. hal 55

Guru berperan aktif dalam menyalurkan nilai religius melalui strategi-strategi yang digunakan, salah satunya dengan memasukkan nilai religius pada diri siswa di setiap mata pelajaran yang diberikan di sekolah maupun pada kegiatan di lingkungan sekolah.

2. Penanaman nilai-nilai religius melalui keteladanan

Guru di sekolah berperan sebagai contoh atau teladan untuk siswa-siswanya. Guru mencontohkan sesuatu perilaku yang mencerminkan nilai-nilai religius mulai dari hal terkecil seperti budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), selain itu juga memberikan suri tauladan seperti sikap jujur dan rendah hati. Dengan adanya keteladanan dari guru maka siswa akan terbiasa menirukan juga apa yang dilakukan oleh guru. Karena keberhasilan dan sikap religius yang dimiliki oleh seorang siswa tergantung bagaimana contoh dan teladan dari gurunya.

Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keteladanan di MI Bendiljati Wetan dilaksanakan melalui perilaku siswa dalam kegiatan setiap hari di sekolah seperti penanaman nilai kejujuran dilaksanakan melalui pelatihan untuk membiasakan kesadaran bagi siswanya untuk tidak curang setiap ujian dan guru juga memberikan keteladanan yang sederhana untuk siswanya seperti mengucapkan alhamdulillah, sopan santun, dan jujur serta adil. Sikap kejujuran di MI Bendiljati Wetan ini diterapkan melalui kantin kejujuran dan jujur setiap berbuat kesalahan. Guru juga selalu memberikan contoh untuk shalat berjamaah seperti menjadi imam pada saat shalat dhuha dan shalat dhuhur.

Selain itu guru juga memberikan contoh untuk selalu berjabat tangan kepada peserta didiknya. MI Bendiljati Wetan mengutamakan guru untuk memberikan suri tauladan yang baik bagi siswa-siswanya. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Muhammad Surya dalam bukunya, dia menyatakan bahwa:

“Keteladanan merupakan salah satu strategi yang efektif dalam membentuk siswa secara religius. Hal ini disebabkan karena seorang guru merupakan contoh sentral yang berada di lingkungan sekolah, yang segala tingkah laku dan perbuatannya dapat diikuti oleh siswa, baik yang disadari maupun tidak. Maka dari itu keteladanan merupakan faktor penentu dalam membentuk baik buruknya akhlak siswa itu sendiri. Guru berperan sebagai panutan yang artinya seorang guru benar-benar menjadi contoh dalam perilaku dan kebiasaan baik di luar maupun di dalam proses pembelajaran yang dilakukan.”¹⁰

Hal ini juga sejalan dengan teori Syafi’i Ma’arif dalam bukunya, dia menjelaskan bahwa:

Keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan Islam dan telah dipraktekkan sejak zaman Rasulullah. Keteladanan ini memiliki nilai yang penting dalam pendidikan Islam, karena memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahami sistem nilai dalam bentuk nyata.¹¹

Pernyataan diatas membuktikan bahwa sangat penting dalam menjalankan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa melalui suri tauladan guru dan strategi keteladanan ini juga sudah diterapkan sejak zaman Rasulullah. Dengan keteladanan maka akan menumbuhkan perilaku siswa yang berakhlakul karimah. Melalui strategi keteladanan guru memberi contoh yang baik bagi seluruh peserta didik,

¹⁰ Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), hal 185.

¹¹ Syafi’i Ma’arif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hal 59

dengan cara guru selalu bersikap adil, jujur dan tidak pilih kasih terhadap siswanya. Guru juga memberikan contoh seperti berangkat tidak telat dan berbicara yang sopan.

3. Penanaman nilai-nilai religius siswa melalui penguatan

Penguatan bagi seorang guru untuk siswanya sangat penting dilakukan agar program yang dijalankan oleh seorang guru berhasil. Dengan adanya penguatan maka akan membantu minat peserta didik untuk melakukan perilaku yang lebih baik lagi. Penguatan tidak hanya berupa motivasi dan dorongan tetapi juga berbentuk sarana dan prasarana. Tujuannya untuk meyakinkan siswa untuk melakukan penanaman nilai-nilai religius pada dirinya jika semua yang menunjang kegiatan pembelajaran keagamaan sudah dipersiapkan dengan benar oleh seorang guru.

Lingkungan pembelajaran merupakan salah satu penguat, maka dari itu lingkungan pembelajaran ini juga harus berbau religius untuk tercapainya penanaman nilai religius pada diri anak. Penataan lingkungan yang mencerminkan religiusitas maka akan mempermudah guru dalam mentransfer nilai-nilai religius pada diri siswa. Hal ini sesuai dengan Ajad Sudrajat dalam bukunya yang mengatakan bahwa:

“Selain bimbingan dan motivasi penguat juga merupakan hal terpenting dalam penanaman nilai-nilai religius siswa di sekolah, nilai-nilai itu harus diperkuat oleh penataan lingkungan dan kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah. Penataan lingkungan di sini antara lain dengan menempatkan banner (spanduk-spanduk) yang mengarah dan memberikan dukungan bagi terbentuknya suasana kehidupan sekolah yang berkarakter religius.”¹²

¹² Ajad Sudrajat. *Pendidikan Karakter*. ...hal 55

Ini membuktikan bahwa berjalannya suatu strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa di sekolah disertai dengan adanya penguatan juga yang menunjang kegiatan di sekolah. Dengan adanya penguatan yang berupa motivasi dan sarana prasarana akan menjadikan strategi yang digunakan guru berjalan dengan lancar. Contoh penguatan yang dapat di gunakan di MI Bendiljati Wetan seperti adanya poster-poster tentang nilai religius yang ditempelkan di lingkungan sekolah, maka dari itu akan mendukung siswa juga dalam menerapkan nilai-nilai religius dalam jiwa siswa.

4. Penanaman nilai-nilai religius melalui pembiasaan

Pembiasaan mengenai penanaman nilai-nilai religius siswa sejak dini merupakan hal yang sangat baik. Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada anak. Apalagi pembiasaan dipadukan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah juga sangat membantu untuk mengubah perilaku siswa semakin baik lagi. Pembiasaan dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti hasil penelitian di MI Bendiljati Wetan, guru membiasakan siswa untuk mengamalkan nilai-nilai religius melalui strategi guru seperti nilai disiplin yang dinamamkan melalui kegiatan shalat berjamaah, kemudian melalui ketertiban dalam wudlu. Ada juga pembiasaan nilai ibadah yang dilakukan melalui pembiasaan mengaji Al-Quran, Tilawati, bacaan surat-surat pendek dalam Juz Amma sebelum pembelajaran dimulai, hafalan asmaul

husna, dan hafalan hadits yang ada di materi pembelajaran Al-Quran Hadits sesuai dengan kelas masing-masing.

Pembiasaan ini dilakukan dengan tujuan agar siswa terbiasa dengan perilaku-perilaku yang berbau religius di sekolah, maka siswa akan dengan sendirinya juga menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pembiasaan dilakukan secara terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdur Rahman dalam bukunya Asmaun Sahlan yang mengatakan bahwa:

“Upaya untuk menciptakan suasana religius itu antara lain dilakukan melalui doa bersama sebelum dan sesudah selesai kegiatan mengajar, tadarus Al-Quran (secara bersama-sama atau bergantian selama 15-20 menit sebelum waktu belajar jam pertama dimulai), shalat dhuha dan dhuhur berjamaah serta melakukan dzikir, dan melengkapi kajian mata pelajaran umum dengan nuansa ke-Islaman yang relevan dengan nilai-nilai agama.”¹³

Hal ini juga sejalan dengan teori Humaidi Tatapangarsa dalam bukunya yang menjelaskan bahwa:

Pembiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan. Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari. Strategi pembiasaan efektif untuk diajarkan kepada anak didik. Apabila anak didik dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Ini membuktikan bahwa sangatlah penting pembiasaan untuk dilakukan oleh guru dalam penanaman nilai-nilai religius di sekolah. Namun hendaknya pembiasaan disertai dengan usaha membangkitkan

¹³ Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius ...*hal.86

¹⁴ Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hal 67

kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ulul Albab dengan judul skripsi “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Siswa di SMPN 2 Ngantru Tulungagung”. Hasil penelitiannya adalah pelaksanaan strategi guru di SMPN 2 Ngantru Tulungagung dalam menanamkan nilai-nilai religius dilaksanakan melalui pembiasaan serta keteladanan dari guru. Untuk pembiasaan yaitu dengan cara membiasakan berdoa, membiasakan shalat dhuha, membiasakan shalat dhuhur berjamaah, membiasakan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun), membiasakan disiplin, membiasakan jujur, dan membiasakan berjabat tangan. Untuk keteladanan guru, di SMPN 2 Ngantru Tulungagung guru memberikan contoh untuk shalat berjamaah yaitu shalat dhuha dan dhuhur. Selain itu guru juga mencontohkan untuk bersikap jujur, disiplin dan mencontohkan untuk selalu berjabat tangan.¹⁵

Berdasarkan penelitian yang saya lakukan, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ulul Albab mendukung penelitian saya yaitu mengenai pelaksanaan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa. Hasil penelitian yang telah saya lakukan, pelaksanaan strategi guru ini dilakukan

¹⁵ Ahmad Ulul Albab, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Siswa di SMPN 2 Ngantru Tulungagung*, (Tulungagung : IAIN Tulungagung, 2017).

melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan siswa untuk menjalankan shalat berjamaah yaitu shalat dhuha dan shalat dhuhur, selain itu juga melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dan mengaji Al-quran serta Juz Amma, dengan pembiasaan ini akan mengubah siswa menjadi terbiasa melakukan kegiatan religius dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu guru juga selalu mengajarkan untuk selalu membiasakan disiplin dan jujur serta tanggung jawab.

Keteladanan juga dilakukan oleh guru dalam kegiatan membudayakan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun). Selain itu keteladanan juga dilakukan oleh guru melalui kebiasaan guru bersikap baik di sekolah seperti guru juga ikut shalat berjamaah di sekolah dan guru membiasakan berjabat tangan. Guru selalu mengutamakan keteladanan dengan tujuan agar siswa bisa mencontoh perilaku baik dari guru dan menjadikan siswa yang berakhlakul kharimah yang baik. Maka melalui pembiasaan-pembiasaan ini nantiya akan membuat anak terbiasa melakukan perilaku religius di kehidupan sehari-harinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Wahyu Rohman dengan judul skripsi “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Suasana Religius di SMPN 1 Sutojayan Blitar”. Hasil penelitiannya adalah Budaya religius yang diterapkan di sekolah ini yaitu meliputi menerapkan budaya berjabat tangan dan mengucapkan salam, berbicara sopan, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan kegiatan rutin membaca Al-Quran, dan surat-surat pendek. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dilakukan dengan

terlebih dahulu membiasakan mengucapkan salam dan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, setelah itu membaca surat-surat pendek pada Juz Amma. Untuk kelas 3 melaksanakan shalat dhuha terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai. Ditengah-tengah pembelajaran juga sering diberikan dalil-dalil. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan oleh guru di SMPN 1 Sutojayan Blitar adalah kegiatan ekstrakurikuler tartil Al-Quran dan ekstrakurikuler seni baca Al-Quran. Dengan adanya kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas siswa terutama dalam membaca AL-Quran agar sesuai dengan tajwid dan mengasah kemampuan untuk bisa membaca dengan irama yang merdu dan indah.¹⁶

Berdasarkan penelitian yang saya lakukan, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Wahyu Rohman mendukung hasil penelitian saya yaitu berhubungan dengan pelaksanaan penanaman nilai-nilai religius di sekolah seperti adanya pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan disekolah yaitu pembiasaan membaca Al-Quran dan pembiasaan membaca surat-surat pendek dalam Juz Amma dan keteladanan guru seperti budaya sopan dan berjabat tangan, tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Dwi Wahyu Rohman penanaman nilai-nilai religius ini juga dimasukkan pada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sedangkan dari hasil penelitian yang saya lakukan kegiatan pembiasaan dan keteladanan guru dalam penanaman nilai-nilai religius siswa hanya dilakukan pada kegiatan pembelajaran di kelas maupun diluar kelas tetapi masih belum dimasukkan pada bidang ekstrakurikuler keagamaan di madrasah.

¹⁶ Dwi Wahyu Rohman, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Suasana Religius di SMPN 1 Sutojayan Blitar*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2014).

C. Evaluasi Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Siswa Di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

Seluruh peran guru dalam penanaman nilai-nilai religius siswa perlu adanya langkah-langkah baru dalam evaluasi strategi yang perlu dikembangkan untuk lebih meningkat lagi dengan tujuan mencapai hasil yang lebih baik lagi. Evaluasi strategi guru yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa di MI Bendiljati Wetan meliputi:

1. Mengadakan rapat antara kepala madrasah, guru dan wali murid dalam evaluasi strategi guru.

Guru melakukan kerja sama dengan kepala madrasah, sesama guru dan wali murid dalam upaya evaluasi mengenai perilaku siswa setelah menerima penanaman nilai-nilai religius dari guru melalui strategi-strategi yang digunakan oleh guru. Hal ini bertujuan untuk memudahkan guru dalam menilai perubahan tingkah laku siswa setelah menerima pelajaran yang guru lakukan baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah dan di lingkungan rumah, maka dari itu perlu adanya bantuan evaluasi dari wali murid.

Kerja sama antara guru dan wali murid sangatlah penting, karena hubungan ini dapat meningkatkan peran dan partisipasinya dalam memberikan kontrol perkembangan perilaku siswa di luar sekolah karena mengingat waktu belajar di sekolah hanya sebentar dan selebihnya siswa menghabiskan waktu bersama keluarga. Rapat ini dilakukan dengan cara mengundang wali murid untuk datang ke sekolah pada waktu pembagian

raport dan sekaligus membicarakan masalah perkembangan siswa yang bermasalah dan masalah pendidikan yang perlu dibenahi lagi atau perlu dikembangkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Eko Putro dalam jurnalnya yang mengatakan bahwa:

“Tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu program. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak/hasil yang dicapai, efisiensi serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program itu sendiri, yaitu untuk mengambil keputusan apakah dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan. Selain itu juga dipergunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya maupun menyusun kebijakan yang terkait dengan program”.¹⁷

Hal ini membuktikan bahwa pentingnya kerjasama antara guru dengan guru antara guru dengan kepala madrasah dan antara guru, kepala madrasah, dan wali murid guna melaksanakan evaluasi strategi guru. dengan tujuan agar memudahkan guru untuk melanjutkan strategi dan program yang sudah dilaksanakan agar mencapai harapan yang sudah direncanakan.

2. Nilai Raport

Raport merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengevaluasi sebuah program yang dilaksanakan oleh guru dalam proses belajar mengajar di sekolah. Fungsi raport adalah sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan baik terhadap proses belajar

¹⁷ Eko Putro. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Jurnal Evaluasi Program Pembelajaran Tahun 1, Nomor 2 Oktober 2013, hal 6

mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya.

Proses belajar mengajar akan terus ditingkatkan guna untuk memperoleh hasil yang optimal. Tujuan melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar atau pada aspek pembelajaran yang lain pada dasarnya untuk mengumpulkan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan segala aspek pembelajaran yang dapat dijadikan dasar untuk menentukan perlakuan selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal. Tujuan adanya nilai raport ini dalam evaluasi proses belajar mengajar adalah untuk mengumpulkan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses segala aspek pembelajaran yang dapat dijadikan dasar untuk menentukan perlakuan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan teori Sukardi dalam bukunya mengenai pengertian evaluasi, beliau mengatakan bahwa:

“Evaluasi proses belajar mengajar memiliki beberapa fungsi yaitu diantaranya sebagai alat guna mengetahui apakah peserta didik telah menguasai pengetahuan atau keterampilan yang telah diberikan oleh seorang guru, untuk mengetahui kelemahan peserta didik dalam kegiatan belajar, mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam kegiatan belajar, sebagai sarana umpan balik bagi guru, yang bersumber dari siswa, sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar siswa dan sebagai laporan hasil belajar kepada para orang tua siswa”.¹⁸

Hal ini membuktikan bahwa pentingnya sebuah nilai raport untuk evaluasi strategi yang digunakan oleh seorang guru di sekolah. Hal ini

¹⁸ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip Dan Operasioanalnya*, (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2011), hal 14

bertujuan untuk mengetahui pencapaian siswa akan pembelajaran yang sudah guru berikan kepada peserta didik.

3. Catatan Harian Guru

Seorang guru harus memiliki penilaian tersendiri terhadap pengetahuan siswa mengenai penanaman nilai-nilai religius siswa di sekolah. Salah satu penilaian yang dapat dilakukan oleh guru dalam keseharian proses belajar siswa yaitu dengan catatan perilaku dan perkembangan pengetahuan siswa akan pembelajaran dan pembiasaan-pembiasaan yang diberikan oleh guru di sekolah. Catatan ini berisi mengenai pengetahuan dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik siswa tentang nilai religius yang ada di sekolah. Hal ini dipertegas dan diperjelas oleh teori Mulyadi yang mengatakan bahwa:

“Ketiga ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dilihat secara integral dan saling berkaitan antar satu dengan yang lain konsep evaluasi dalam Islam bersifat holistik, baik dalam hubungan manusia dengan Allah sebagai sang *kholiq*, hubungan manusia dengan alam sekitar, dan hubungan manusia dengan manusia. Kajian evaluasi pada pendidikan Islam tidak hanya terkonsentrasi pada aspek kognitifnya saja, akan tetapi di butuhkan keseimbangan yang terpadu antara penilaian iman, ilmu dan amal.”¹⁹

Catatan guru MI Bendiljati Wetan berisi tentang nilai perilaku siswa di sekolah saat pembelajaran di kelas seperti sikap kejujuran siswa, disiplin dan tanggung jawab. Selain itu juga catatan-catatan mengenai perilaku siswa yang kurang baik serta pelanggaran-pelanggaran dari siswa seperti siswa yang tidak mengikuti pembiasaan keagamaan seperti shalat berjamaah dan doa serta mengaji Al-Quran dengan tertib yang nantinya akan diberikan

¹⁹ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal 23

bimbingan lagi ataupun akan dimusyawarahkan dengan guru lain dan orang tua siswa untuk mengatasinya dan mengubah perilaku siswa ke sikap yang lebih baik lagi. Catatan guru berupa perkembangan siswa dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik siswa mengenai penanaman nilai-nilai religius siswa di sekolah.

4. Pengamatan langsung

Pengamatan langsung adalah sesuatu yang sangat penting, baik pengamatan yang dilakukan oleh kepala madrasah terhadap kinerja guru dalam menjalankan strateginya dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik atau pengamatan yang dilakukan oleh guru dan kepala madrasah terhadap siswa yang bermasalah. pendekatan ini bertujuan untuk kepala madrasah agar lebih tahu dan bisa melihat secara langsung apakah program religius yang dilaksanakan di sekolah sudah berjalan sesuai dengan RPP guru atau belum. Di MI Bendiljati Wetan pengamatan ini dilakukan dengan kepala madrasah mendatangi satu persatu dan menganalisa kegiatan pembelajaran masing-masing guru di dalam kelas. Selain itu untuk mendekati siswa yang bermasalah dengan cara adanya bimbingan dan arahan secara pribadi dengan siswa di kantor guru. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Mulyasa dalam bukunya yang menyatakan bahwa:

“Guru harus melakukan pengamatan langsung kepada siswanya dan melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan yang paling penting bahwa peserta didik sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin di capai oleh seorang guru atau belum, serta peserta didik tidak hanya belajar secara jasmaniah tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. Guru juga berperan sebagai penasehat

bagi peserta didik. Guru bertanggung jawab sebagai penasehat bagi peserta didiknya dan menjadi seseorang yang terpercaya.”²⁰

Hal ini membuktikan bahwa pentingnya kepala madrasah melakukan pengamatan langsung guna kelancaran dalam apa yang diharapkan mengenai program yang dilakukan disekolah terutama melihat bagaimana keberhasilan mengenai penanaman nilai-nilai religius pada diri anak.

Menjadi seorang guru harus mampu memperhatikan aspek-aspek diatas dalam proses evaluasi. Guru harus selalu mengawasi perkembangan dan memberi perhatian pada seluruh siswa setiap hari dengan cara menjalin hubungan baik dengan berbagai pihak misal wali kelas, ketua kelas, seluruh warga sekolah dan terutama pada pihak luar sekolah untuk mendapatkan informasi-informasi jika siswa terjadi penyelewengan mengenai perilaku siswa yang melanggar norma-norma agama, sebab guru tidak bisa bertemu 24 jam. Dengan ini peran guru juga menjadi orang tua secara tidak langsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Linda Lutfiana Nur Hidayah dengan judul skripsi “ Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Hidden Curriculum Kepesantrenan di Mts Al-Ma’arif Tulungagung”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai karakter religius melalui hidden curriculum kepesantrenan dengan fokus penelitian yaitu tahap-tahap penanaman nilai, strategi penanaman nilai dan hasil penanaman nilai karakter religius melalui hidden curriculum kepesantrenan di MTs Al-Ma’arif

²⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran dan Kreatif dan Menyenangkan.*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Hal 41.

Tulungagung. Hasil penelitian ini yaitu pada tahap penanaman nilai-nilai religius guru diberikan tugas dan tanggung jawab dalam setiap kegiatan pembelajaran, mengadakan penyeleksian terhadap siswa mengenai tes BTQ yang kemudian mengelompokkan siswa menjadi empat kelas unggulan. Untuk strategi guru dilakukan melalui beberapa pembiasaan di sekolah seperti pembiasaan shalat berjamaah, dzikir, istiqosah, budaya 5S dan tadarus Al-Quran. Untuk evaluasi strategi dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa dilakukan dalam bentuk pertemuan dengan wali murid serta menggunakan buku catatan dari guru serta adanya bimbingan dan motivasi dari guru. Dengan adanya pembiasaan hidden curriculum kepesantrenan maka diharapkan mampu melahirkan generasi yang berakhlakul religius dan berakhlakul karimah.²¹

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan, penelitian yang dilakukan oleh Linda Lutfiana Nur Hidayah mendukung penelitian saya yaitu berhubungan dengan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa di madrasah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Linda juga sama yaitu membahas juga tentang evaluasi strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius. Evaluasi yang dilakukan guru yaitu dilakukan dengan cara melakukan penilaian secara langsung melalui pengamatan kepada siswa ketika pembelajaran berlangsung baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Bentuk evaluasi ini akan dibuat lebih lanjut dalam bentuk catatan pribadi guru maupun akan dimasukkan dalam penilaian raport siswa mengenai perilaku religius siswa.

²¹ Linda Lutfiana Nur Hidayah, *Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Hidden Curriculum Kepesantrenan di Mts Al-Ma'arif Tulungagung*, (Tulungagung : IAIN Tulungagung, 2017).

Tujuan dari penanaman nilai-nilai religius pada anak usia sekolah dasar adalah untuk menumbuhkan sikap dan perilaku religius siswa yang nantinya juga akan membawa perilaku yang baik untuk diri mereka sendiri maupun orang lain. Adanya penanaman nilai-nilai religius di sekolah, siswa dapat mempraktikkan akhlak-akhlak mulia dalam kehidupannya sehari-hari. Siswa menjadi sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, dan sebagainya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit tindakan selanjutnya yaitu dengan pembiasaan dan keteladanan guru. Salah satu cara menerapkan kegiatan pembiasaan adalah dengan cara mengulangi kegiatan-kegiatan yang baik berkali-kali, karena dengan begitu semua tindakan akan menjadi terbiasa dengan sendirinya. Untuk mengetahui bahwa siswa sudah memiliki perubahan perilaku lebih baik lagi atau belum maka dari itu sangat dibutuhkan adanya sebuah evaluasi strategi guru agar pembelajaran yang disampaikan guru kepada peserta didik lebih meningkat dan lebih baik lagi.